

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik psikiater dengan pasien gangguan jiwa yang mengalami autistik di Rumah Sakit Khusus Puri Nirmala Yogyakarta yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran sehubungan dengan penelitian sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Peran psikiater dalam proses komunikasi terapeutik dengan pasiennya dengan cara psikiater tidak terlalu menekan pasien dengan pertanyaan yang terlalu membebani pikiran pasien. Dengan demikian pasien akan lebih terbuka untuk mengungkapkan masalahnya. Segala bentuk respon yang diberikan oleh pasien bisa diterima dengan baik oleh psikiater dengan tidak menyangkal apapun yang dikatakan oleh psikiater.

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh psikiater terhadap pasiennya bersifat sebagai hubungan antara dokter dengan pasien, dimana psikiater memposisikan dirinya untuk selalu siap menolong pasiennya. Selain itu, perubahan positif yang ditunjukkan oleh pasien juga diberikan *reward* yang berupa pujian sehingga pasien akan termotivasi untuk segera sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian dalam setiap proses terapeutik terdapat tiga

respon yang diberikan oleh pasien, diantaranya ada pasien yang sudah bisa kooperatif dalam meresponnya sehingga dia bisa menyambut baik. Ada juga pasien yang dalam merespon proses ini tergantung dari bagaimana kondisi dia pada saat proses terapeutik. Kalau kondisinya sedang bagus, dia bisa merespon dengan sangat agresif tetapi apabila kondisinya sedang memburuk, respon yang diberikan juga sangat buruk. Selain itu ada pasien yang responnya masih sangat buruk karena kondisi gangguan jiwanya masih sangat parah dan belum bisa mengenali dirinya sendiri.

Psikiater yang melakukan proses komunikasi terapeutik ada yang sudah terlihat dekat dalam berinteraksi dengan pasiennya meskipun hubungan yang terjalin diantara mereka tetap sebagai dokter - pasien. Tetapi ada juga pasangan psikiater dan pasiennya yang belum bisa terlalu dekat dalam berinteraksi. Apalagi pasien yang ditangani adalah pasien yang mengalami *autistik* dimana pasien cenderung asik dengan dunianya sendiri. Sehingga psikiater harus bisa mengalihkan perhatian pasien agar pasien bisa fokus dengan percakapan yang dilakukan psikiater. Psikiater yang menjalin hubungan baik dengan pasien tentu akan lebih mudah dalam melakukan wawancara terapeutik. Pasien juga akan memberikan respon yang baik dengan terbuka tentang apapun kondisi yang sedang dirasakannya.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh psikiater juga beraneka ragam yang terdapat pada salah satu pasangan psikiater pasien. Hambatan yang ditemui adalah adanya campur tangan dari pihak keluarga pasien dalam proses terapi sehingga cenderung mengganggu. Keluarga pasien hanya

menghendaki pasien dititipkan saja di rumah sakit tanpa harus minum obat, padahal kondisi pasien masih sangat parah dan perawatannya juga harus dibantu dengan obat-obatan. Tetapi meski demikian, psikiater tetap memberikan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan dengan melihat kondisi pasien yang masih sangat parah.

B. Saran

Setelah melihat hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan masukan yang berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi psikiater yang belum bisa terlalu dekat dalam berinteraksi dengan pasien sebaiknya tidak hanya mengerahkan kemampuan intelektualnya saja tetapi juga mampu mengerahkan kemampuan emosionalnya terhadap pasiennya karena yang dihadapi adalah pasien gangguan jiwa dimana pasien tersebut kesulitan untuk mengungkapkan keadaan tentang dirinya sehingga psikiater bisa bersikap sabar dan memahami kondisi yang dialami oleh pasien.
2. Bagi masyarakat sebaiknya tidak menjauhi para penderita gangguan jiwa agar mereka tidak merasa terisih dan minder dalam kehidupan di tengah